

# Grha Batik Gedhog di Desa Kedungrejo, Kerek

Fanny Felina Soebagio dan Ir. Handinoto, M.T.  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
*E-mail:* fannyfelinas@gmail.com ; handinot@peter.petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif Eksterior Bangunan

**Abstrak**—Batik Gedhog terdapat di Desa Kedungrejo, Kerek, 40 km sebelah timur kota Tuban. Selain, motifnya yang sangat menarik, proses pembuatan serta semua bahannya dibuat oleh penduduk setempat. Begitu kuatnya lingkungan desa terhadap pembuatan batik, sehingga sulit dibayangkan Desa Kedungrejo ini tanpa batik. Sayangnya, sarana dan prasarana yang ada di desa ini kurang mendukung. Grha Batik Gedhog di Desa Kedungrejo, Kerek, ini merupakan salah satu usaha untuk melengkapi sarana yang ada di desa Kedungrejo. Tanpa sarana dan prasarana yang baik, dikhawatirkan kehadiran batik Gedhog ini akan hilang. Jadi Grha Batik Gedhog ini merupakan usaha pelestarian kegiatan pembuatan batik itu sendiri. Perancangan Grha ini diharapkan dapat menjadi satu kesatuan dengan desa Kedungrejo. Dasar perancangan dibuat dengan cara menganalisis bagaimana ruang luar dan dalam di desa ini terbentuk yang kemudian diinterpretasikan kembali ke dalam perancangan melalui pendekatan neo vernakular *re-interpreting*. Pendalaman struktur dan konstruksi dipilih karena keberadaan elemen struktur ikut memberikan artikulasi ke dalam ruang luar dan ruang dalam desa dan selanjutnya pada kompleks perancangan Grha Batik Gedhog ini.

**Kata Kunci**— Grha, Batik Gedhog, Desa Kedungrejo, Kerek, Neo Vernakular

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Perancangan

Batik Gedhog merupakan warisan budaya Indonesia yang sangat unik, karena merupakan satu-satunya batik menggunakan semua bahannya alami dan proses pembuatannya, mulai dari penanaman bahan, pemintalan, penenunan, dan pembatikan dilakukan di desanya sendiri, Kerek.



Gambar 1.2 Suasana Pembuatan Batik Gedhog  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Namun keberadaannya ini tidak ditunjang dengan tidak adanya wadah bagi para pengrajin untuk memamerkan maupun memasarkan hasil karya mereka, sehingga jumlah para pengrajinnya semakin menurun dan hampir punah.

Kini muncul wacana dari Pemerintah Kabupaten Tuban untuk mengembangkan sebagai desa wisata sentra Batik Gedhog.

Berdasarkan permasalahan dan potensi di atas, maka dibuatlah perancangan Grha Batik Gedhog di Desa Kedungrejo, Kerek ini.

**B. Rumusan Masalah Perancangan**

Merancang suatu fasilitas yang menampilkan dan menyatukan suasana dari desa Kedungrejo, serta me-linkage-kan dengan desa tersebut.

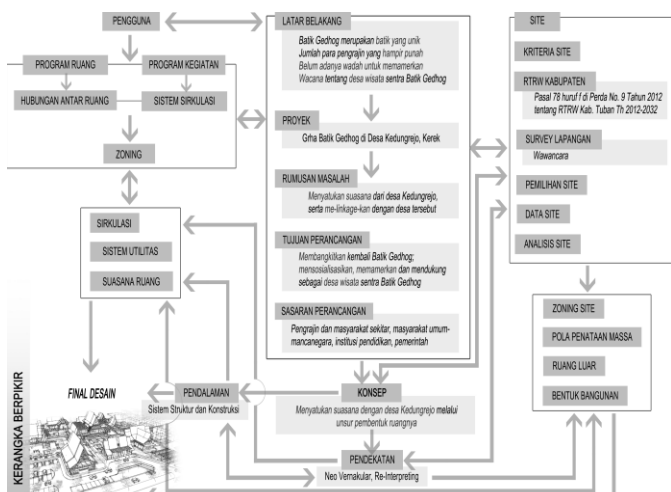


Gambar 1.3 Suasana Desa Kedungrejo, Kerek  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

**C. Tujuan Perancangan**

Membangkitkan kembali Batik Gedhog; memfasilitasi untuk mensosialisasikan, memamerkan, dan memasarkan, serta menunjang sebagai desa wisata sentra Batik Gedhog.

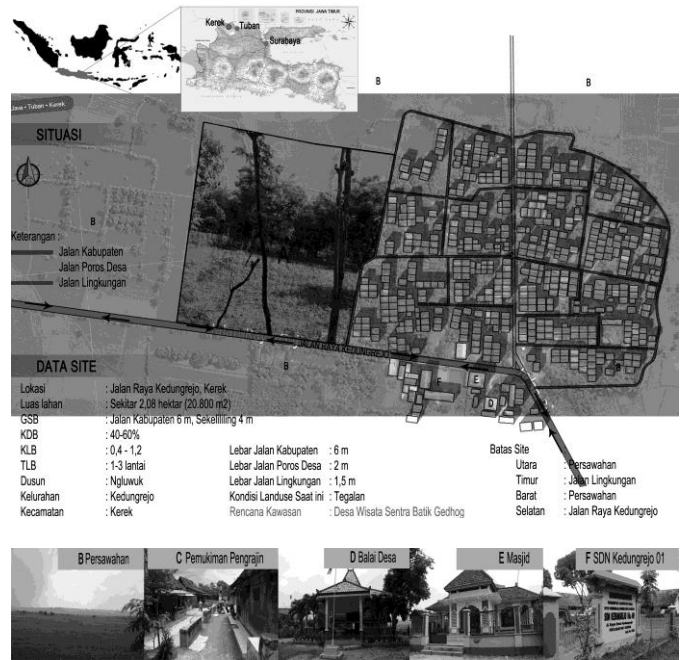
**D. Kerangka Proses Perancangan**



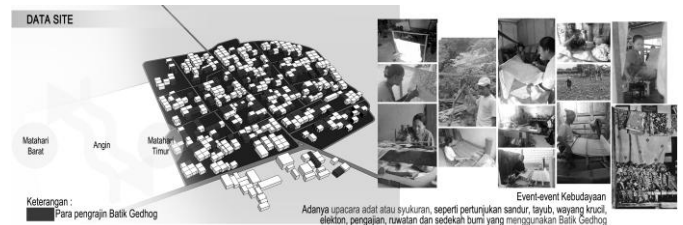
Gambar 1.4 Skema Kerangka Proses Perancangan

**II. URAIAN PENELITIAN**

**A. Data dan Lokasi Tapak**



Gambar 2.1 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 2.2 Data Tapak

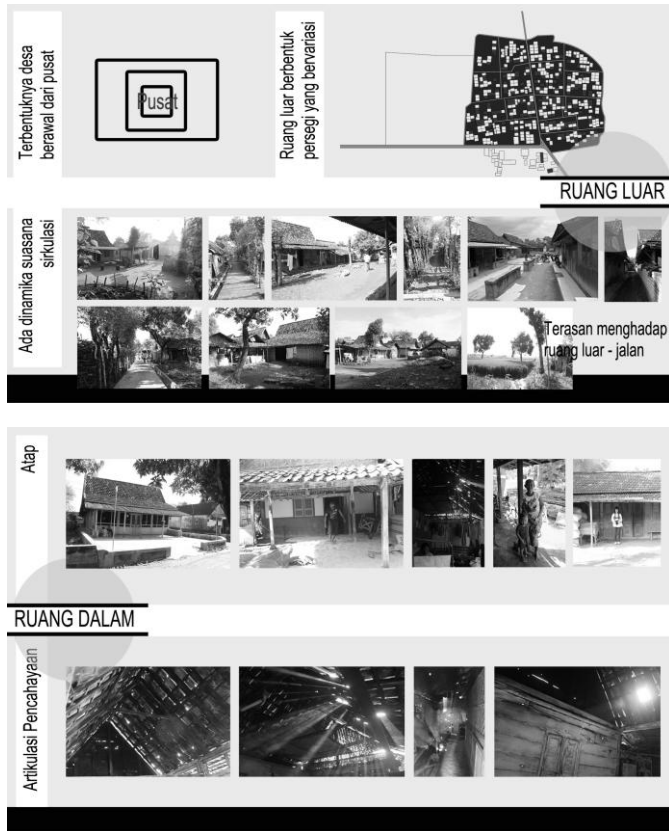
**B. Konsep dasar Perancangan**

Konsep desain diambil berdasarkan pemikiran dari konteks lingkungan yang sangat kuat. Hal ini melihat bahwa yang pertama, di desa Kedungrejo terdiri dari 2 unsur yang tidak bisa terpisahkan, yakni unsur PENGRAJIN dan unsur LINGKUNGAN, dimana batik Gedhog sendiri merupakan hasil pencerminan pengrajin terhadap lingkungannya, terlihat pada bahan baku, warna, proses pembuatan, motif, teknik, dan lain-lain. Kedua, semua bahan dan proses dari penanaman, pemintalan, penenunan, dan pembatikan dilakukan di desa ini. Ketiga, suasana pembuatan batik Gedhog sebagai konteks yang sangat kuat dalam desa ini. Oleh karena itu, konsep yang diangkat adalah MENYATUKAN SUASANA DENGAN DESA KEDUNGREJO melalui pendekatan Neo Vernakular Re-Interpreting.



Gambar 2.2 Suasana Desa Kedungrejo  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Konsep tersebut dicapai dengan menganalisa unsur pembentuk ruang dalam desa tersebut. Ruang sendiri terdiri dari ruang luar dan ruang dalam, sehingga yang dilihat pula adalah bagaimana suatu ruang luar dan ruang dalam dapat terbentuk di desa Kedungrejo yang kemudian keberadaan unsur pembentuk ruang diinterpretasikan kembali.

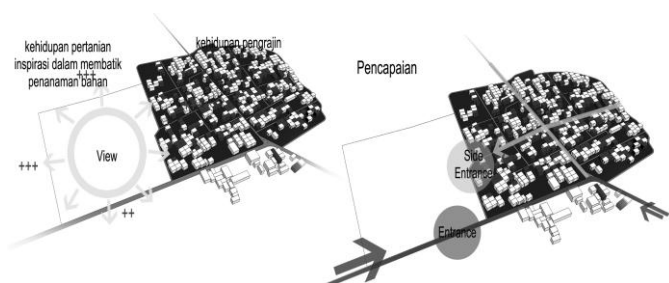


Gambar 2.3 Penelusuran Konsep

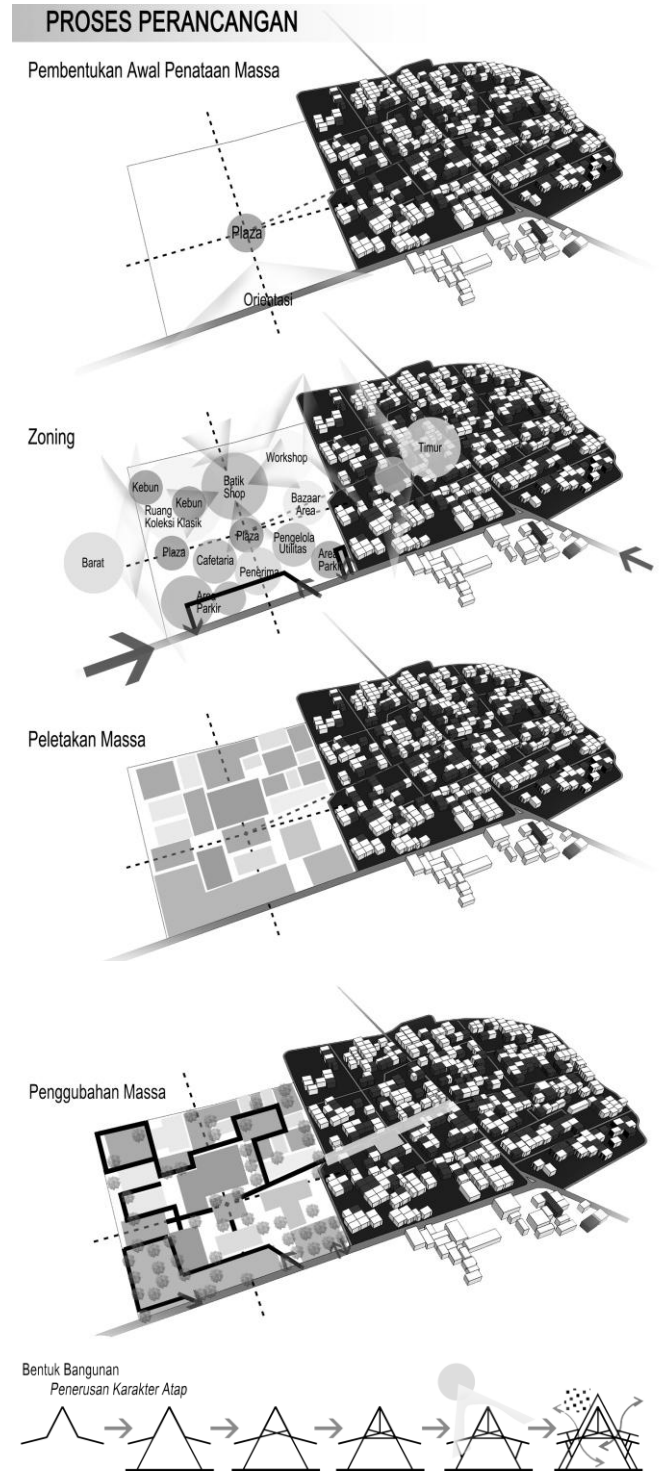
Pada antara ruang dalam dan ruang luar sendiri terdapat elemen struktur yang membentuk dan memberi artikulasi pada keduanya, sehingga elemen struktur dan konstruksi dipilih sebagai pendalaman perancangan yang semakin memperkuat kehidupan suasana itu.

C. Proses Perancangan

Proses perancangan dipengaruhi oleh analisis tapak, program ruang, dan pengembangan konsep. Dalam proses perancangan ini sendiri dilakukan *feedback* satu sama lain.



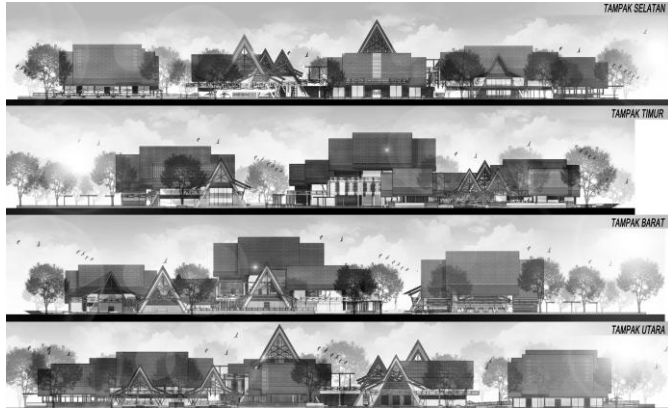
Gambar 2.4 Analisis Tapak



Gambar 2.5 Proses Perancangan

Proses perancangan diawali dengan pembentukan pusat *void*, yakni plaza di tengah tapak dengan diikuti massa batik *shop* sebagai fungsi utama dalam perancangan ini sebagai suatu pusat orientasi orang ketika datang dan mudah dicapai oleh pengunjung. Plaza dihubungkan dengan perempatan yang ada di desa sehingga ada *lingkage* yang mengundang warga sekitar untuk berpartisipasi atau mengajak pengunjung menuju ke desa Kedungrejo.

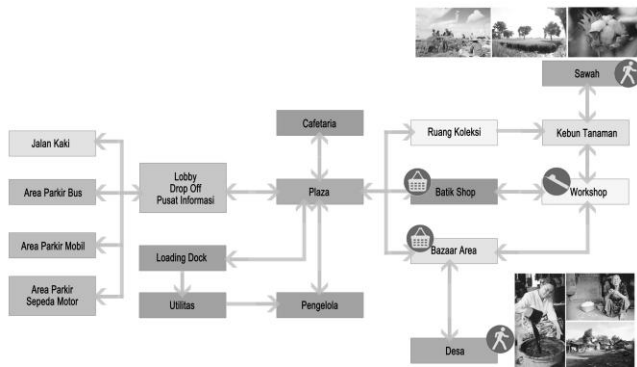
Penataan massa membuat sebanyak mungkin terciptanya ruang luar dengan orientasi bangunan yang semakin memperkuat ruang luar tersebut. Selain itu, juga membuat ruang luar menjadi berbeda ukuran, sehingga tercipta pola yang bervariasi dengan juga alur sirkulasi menjadi berbeda-beda, menghasilkan adanya suasana yang berbeda-beda.



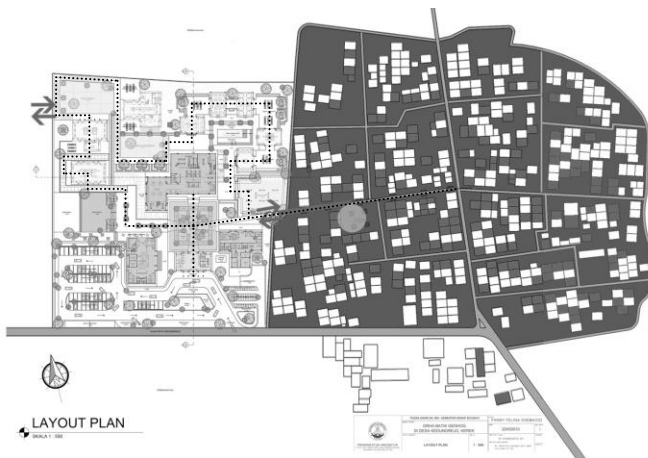
Gambar 2.6 Tampak Site

**D. Akses dan Sirkulasi**

Pengunjung dibagi menjadi tiga kepentingan, yang pertama adalah yang hanya membeli Batik Gedhog, yang kedua adalah yang mengikuti *tour* untuk mengenal lebih dengan Batik Gedhog, dan yang ketiga adalah yang mengikuti *tour* dalam tapak dan ke desa.



Gambar 2.7 Hubungan Antar Ruang

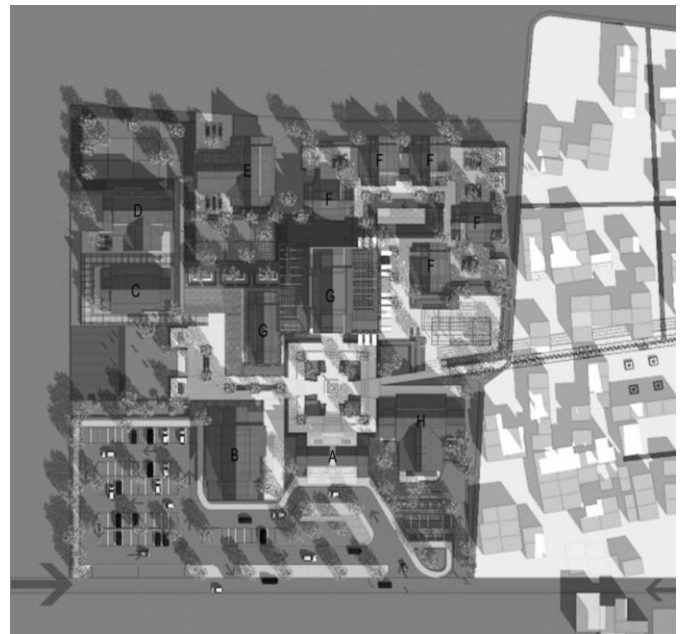


Gambar 2.8 Layout Plan

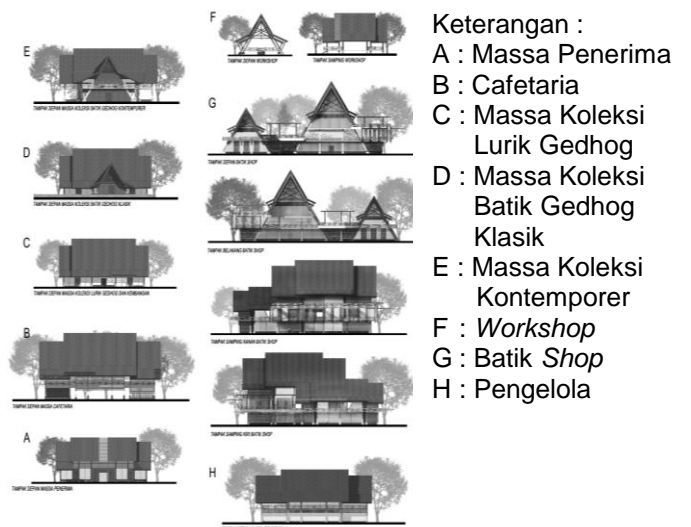


Gambar 2.9 Sirkulasi

Oleh karena pola penataan massa dan alur sirkulasi yang bervariasi, mengakhibatkan suasana dan vista yang didapatkan oleh pengunjung menjadi bervariasi pula, sehingga mengajak pengunjung untuk kembali berjalan dan mengikuti alur yang telah dirancang.



Gambar 2.10 Siteplan



Gambar 2.11 Tampak Permassa Bangunan



Gambar 2.12 Perspektif Suasana Entrance dan Plaza Utama

Plaza utama yang menjadi pusat orientasi dan sebagai perantara menuju ke massa-massa bangunan ataupun penghubung ke desa Kedungrejo.



Gambar 2.13 Perspektif Suasana

Pengunjung dibawa untuk menikmati vista sawah sebagai view para warga yang bertani, tempat menanam bahan, maupun sumber inspirasi membuat. Dihadirkan pula kebun tanaman dalam tapak yang tidak ada penyekat dengan sawah sehingga terjadi konektivitas.



Gambar 2.14 Perspektif Suasana

Adanya usulan desain untuk me-linkage-kan ke desa Kedungrejo untuk saling berinteraksi keduanya, mengajak penduduk desa ke Grha maupun sebaliknya.

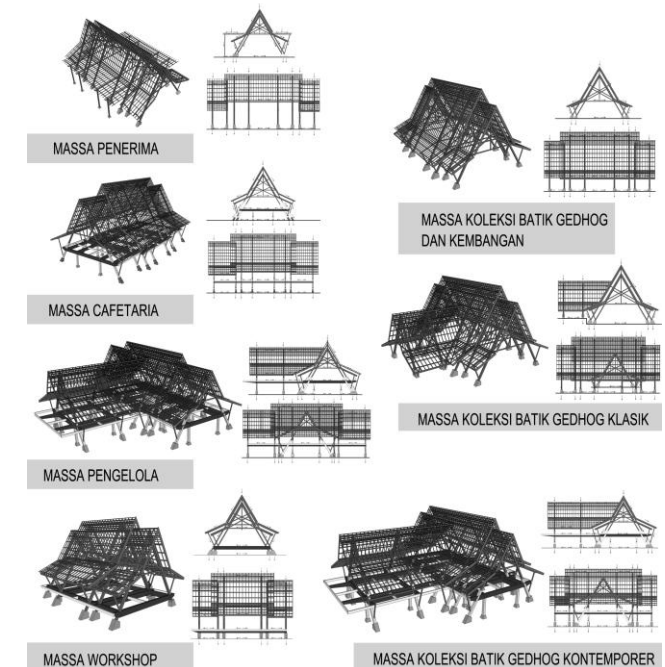
E. Pendalaman Struktur dan Konstruksi

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman struktur dan konstruksi, karena di desa Kedungrejo tersebut elemen struktur menjadi elemen yang memberikan artikulasi pada ruang luar dan ruang dalamnya, juga elemen struktur di sini menjadi pembentuk bentuk bangunan Grha.



Gambar 2.15 Elemen Struktur Sebagai Artikulasi  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

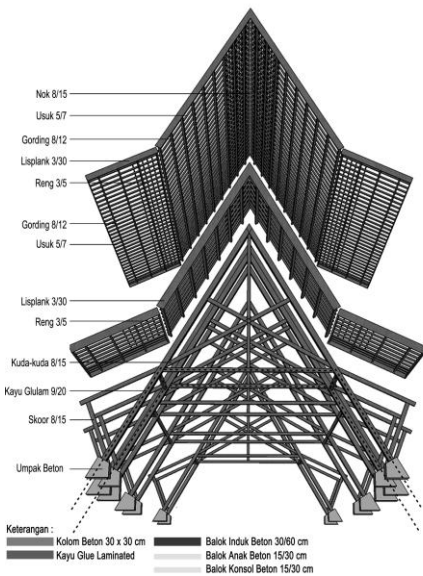
Struktur menggunakan struktur rangka dengan menggunakan material kayu *glue laminated* karena membutuhkan bentang yang lebih pada strukturnya namun tetap mendapatkan kesan hangat kayu.



Gambar 2.16 Aksonometri Struktur

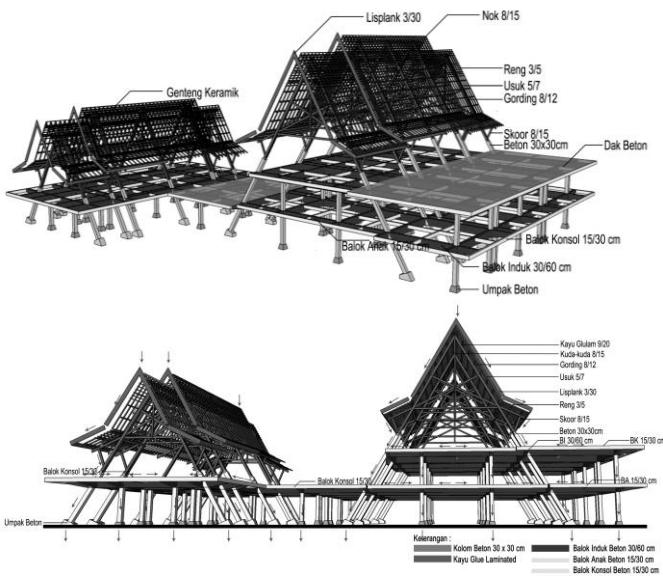
Kayu Glulam merupakan rekayasa papan komposit gabungan lembaran papan, direkat menggunakan perekat tertentu dengan arah serat kayu sejajar satu sama lain.

Gambar 2.17 Kayu Glue Laminated  
Sumber : library.bimworld.com

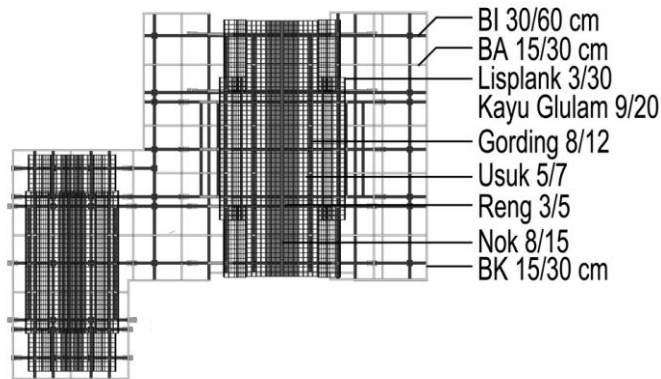


Gambar 2.18 Aksonometri Struktur Massa Berlantai 1

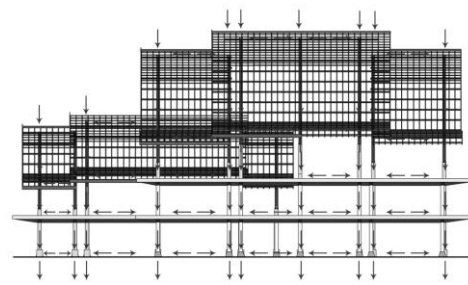
Sedangkan untuk massa yang memiliki 2 lantai atau lebih menggunakan struktur rangka komposit beton dan kayu glue laminated.



Gambar 2.19 Aksonometri Struktur Batik Shop yang Berlantai 3

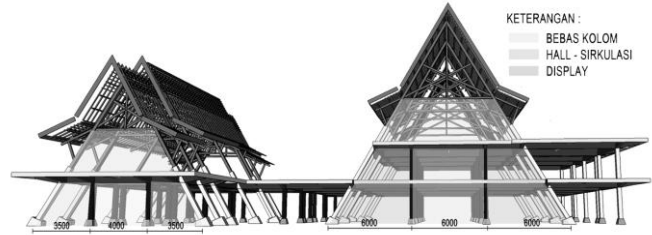


Gambar 2.20 Tampak Atas Struktur Batik Shop yang Berlantai 3



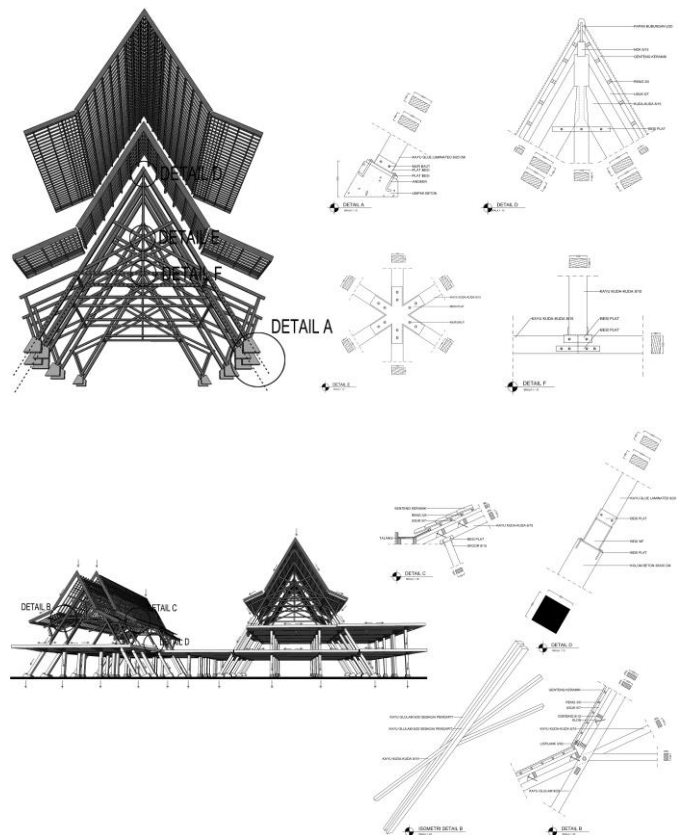
Gambar 2.20 Tampak Samping Struktur Batik Shop yang Berlantai 3

Elemen struktur ditempatkan agar dapat menunjang peletakan dan pembentukan ruang dalamnya.



Gambar 2.21 Peletakan Elemen Struktur dan Ruang yang Terbentuk

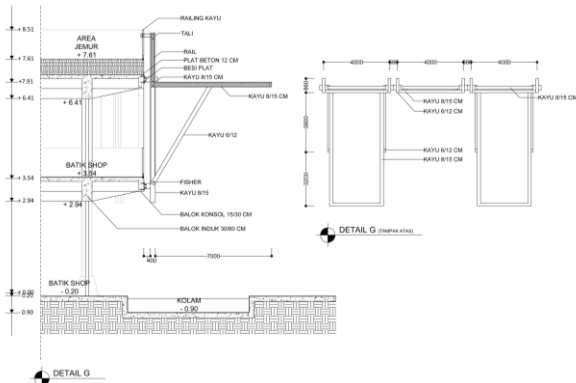
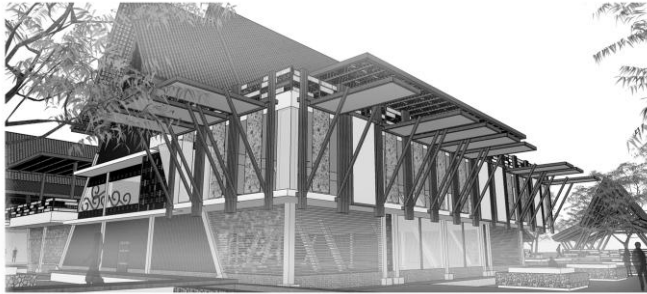
Bila pada desa Kedungrejo masih menggunakan konstruksi kayu konvensional, namun berbeda dengan Grha ini, karena kebutuhan dari material yang ada juga telah berbeda namun tetap memberikan kesan yang sama, yakni dengan menggunakan joint jepit supaya kesan kekakuan sistem struktur di rumah desa masih tetap terasa.



Gambar 2.22 Detail Konstruksi

**F. Eksterior**

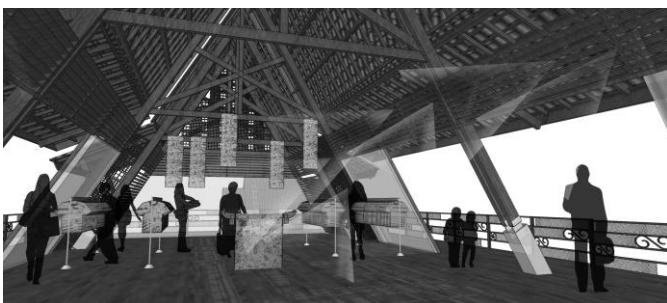
Dalam desa Kedungrejo terdapat kebiasaan untuk menjemur batik di halaman mereka. Inilah juga yang dire-interpretasikan sebagai tampak kepada massa Batik Shop, sehingga fasade dapat berubah-ubah sesuai batik yang dijemur sekaligus dipamerkan tersebut.



Gambar 2.23 Tampak dan Detail Area Jemur-Pamer Batik Gedhog

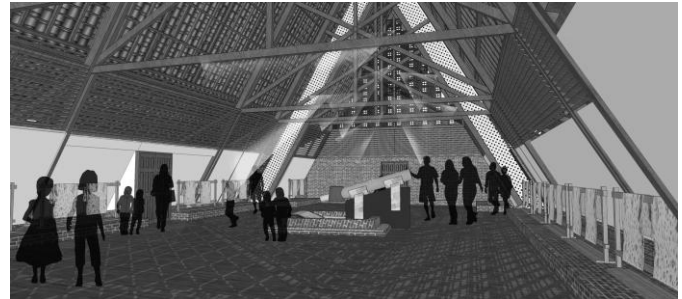
**G. Interior**

Pada interior massa Batik Shop cenderung lebih terbuka, sehingga dapat melihat di area sekeliling bangunan, mengajak pengunjung untuk mendatangi juga ke massa bangunan yang lain.



Gambar 2.24 Interior Batik Shop

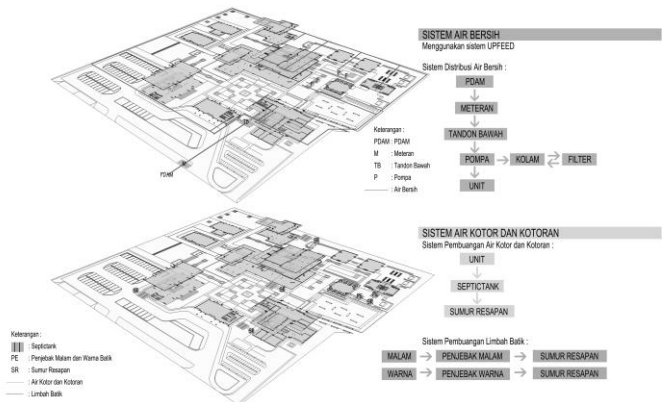
Sedangkan pada massa yang menyimpan koleksi Batik Gedhog klasik memiliki kesan ruang yang lebih masif, hal ini diakhibatkan kebutuhan kain batik tersebut untuk tidak banyak terkena cahaya matahari.



Gambar 2.25 Interior Massa Koleksi Batik Gedhog dan Kembangan

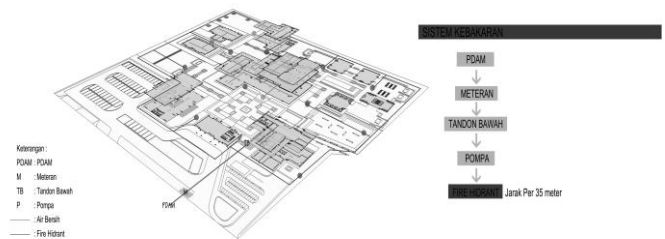
Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa interior yang ada terbentuk melalui peletakan elemen struktur dan artikulasi pencahayaan melalui celah-celah dinding rooster maupun kisi-kisi, sehingga suasana interior dalam rumah desa dapat tercapai dengan menghadirkan cara yang baru.

**H. Sistem Utilitas**



Gambar 2.26 Sistem Utilitas Air Bersih dan Air Kotor

Pada sistem air kotor dimana untuk membuang limbah malam dan warna batik menggunakan penjebak malam dan penjebak warna terlebih dahulu, baru kemudian menuju ke sumur resapan.



Gambar 2.26 Sistem Utilitas Air Bersih dan Air Kotor

Pada sistem kebakaran menambahkan hidrant bubuk bagi massa yang menyimpan kain batik, seperti massa Batik Shop dan massa-massa yang menyimpan koleksi batik klasik.

### III. KESIMPULAN

Proyek “Grha Batik Gedhog di Desa Kedungrejo, Kerek” ini dilatarbelakangi oleh dari pengetahuan mengenai keunikan Batik Gedhog yang merupakan satu-satunya batik yang alami dan prosesnya hanya dilakukan di desa Kedungrejo ini, namun pada kenyataannya hal ini tidak dibarengi oleh keberadaan jumlah pengrajin yang semakin lama semakin menurun dan hampir punah.

Dengan melihat adanya konteks yang begitu kuat pada site perancangan, yang tidak hanya mempengaruhi keberadaan batik Gedhog tersebut, namun juga dirasa sangat berpengaruh pada proses perancangan Grha ini, sehingga rumusan masalah yang pilih adalah bagaimana perancangan yang dapat menyatukan suasana serta dapat me-linkage kan dengan desa Kedungrejo ini sehingga diharapkan terjadi suatu interaksi keduanya. Penyelesaian masalah dicapai dengan melalui pendekatan neo vernakular *re-interpreting* yang berusaha mereinterpretasikan dari penelusuran unsur pembentuk ruangnya, baik ruang luar maupun ruang dalam sehingga diharapkan dapat tercapai suasana yang selaras dan menyatu. Hal ini tercermin dari proses zoning, penataan massa dan bentuk bangunan yang memperhatikan unsur tersebut, juga tercermin ke suasana ruang dalam maupun ruang luarnya. Keberadaan elemen struktur yang menjadi suatu artikulasi yang mempengaruhi pada ruang luar dan ruang dalamnya dipilih menjadi suatu pendalaman sehingga masalah yang ada di atas menjadi terpecahkan dan semakin memperkuat keberadaan Grha berada di sekitar desa Kedungrejo ini.

Diharapkan dengan adanya perancangan ini, masyarakat menjadi dapat mengenal dan tersosialisasikan dengan keberadaan Batik Gedhog dan Desa Kedungrejo tanpa melupakan konteks yang sangat kuat di tengah keberadaannya, sehingga dapat pula membantu wacana dari Pemerintah Kabupaten Tuban sendiri untuk menjadikan desa ini sebagai desa wisata Batik Gedhog menjadi diminati oleh masyarakat umum.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan puji syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus Kristus dan keluarga yang telah senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Handinoto, M.T., yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, pikiran, dan masukan, sebagai pembimbing utama penulis dalam pembuatan tugas akhir ini.

2. Bapak Timoticin Kwanda B.Sc, MRP. dan Ibu Esti Asih Nurdiah S.T., M.T. selaku dosen pendamping yang turut memberikan masukan yang membantu proses pembuatan tugas akhir ini.

3. Ibu Anik Juniwati, S.T., M.T selaku koordinator TA, Ibu Nana dan Bapak Agus selaku pengawas studio TA sehingga TA 68 dapat berjalan dengan baik.

4. Bapak Agus Dwi Hariyanto S.T., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Arsitektur.

5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan di atas.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun bagi penulis. Semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terima Kasih.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achjadi, Judi Knight dan E.A. Natanegara. (2010). *Tenun Gedhog: the hand-loomed fabrics of Tuban, East Java*. Jakarta : Media Indonesia.
- [2] Bandi. (1992). *Batik Gedhog Tuban*. Jawa Timur : Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur.
- [3] Ching, Francis D. K. (1996). *Arsitektur : bentuk, ruang dan susunannya*. (2nd ed.). (Ir. Nurahma Tresani Harwadi, MPM., Trans). Jakarta : Erlangga.
- [4] De Chiara, Joseph. & John Hancock Callender. (1983). *Time saver standards for building types*. (2nd ed). Singapore : Mcgraw Hill International Book Company.
- [5] Heringa. Rens. (2010). *Nini Towok's Spinning Wheel: cloth and the cycle of life in Kerek, Java* (Textile Series, No.9). UCLA : Fowler Museum.
- [6] Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Kabupaten Tuban dalam angka. (2012, July 30). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban*. Retrieved December 18, 2012 from <http://tubankab.bps.go.id/index.php/publikasi/131-kabupaten-tuban-dalam-angka-2012>.
- [8] Lim, William S.W. dan Tan Hock Beng. (1998). *Contemporary Vernacular : evoking traditions in Asian architecture*. Singapore: Select Books.
- [9] Neufert, Ernst. (1970). *Architect's data*. London : Granada Publishing Ltd.